

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan perioperatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman fungsi keperawatan yang berkaitan dengan pengalaman pembedahan pasien yang mencakup tiga fase pembedahan yaitu preoperatif, intraoperatif dan post operatif (Zahara Farhan, 2019). Dalam keperawatan perioperatif berbagai jenis pembedahan yang dilakukan dan salah satunya adalah pembedahan pada kasus apendisitis.

Appendiks adalah umbai kecil menyerupai jari yang menempel pada sekum tepat di bawah katup ileosekal (Suddarth, 2018). Apendisitis merupakan proses peradangan akut maupun kronis yang merupakan kasus gawat bedah abdomen yang paling sering terjadi dikarenakan adanya sumbatan pada lumen apendiks (Murtaqib & Kushariyadi, 2019). Apendisitis adalah peradangan pada apendiks yang berbahaya dan jika tidak ditangani dengan segera akan terjadi infeksi berat yang bisa menyebabkan pecahnya lumen usus (Mardalena, 2018).

Badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (2018), menunjukkan 7% dari populasi penduduk dunia. Di Amerika Serikat menderita apendisitis dengan jumlah penderita pada tahun 2017 sebanyak 734.138 orang dan meningkat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 739.177 orang. Di Indonesia Hasil survei pada tahun 2018 angka kejadian apendisitis di sebagian besar wilayah Indonesia, jumlah pasien yang menderita penyakit apendisitis berjumlah sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang. (Waisani & Khoiriyah, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh (Depkes RI, 2016) kasus *Apendicitis* pada tahun 2016 sebanyak 65.755 orang dan pada tahun 2017 jumlah pasien *Apendicitis* sebanyak 75.601 orang.

Berdasarkan data Di kota Bandar Lampung kasus apendisitis yakni sebesar 970 pasien (Dinkes Lampung, 2016). Dan pada tahun 2017-2018 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek sebanyak 65 pasien dengan apendisitis akut (Nopi Sani, Arti Febriyani, 2020).

Laparotomi adalah salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi) (Costa et al., 2019) dalam (Joni, 2021)

Tindakan laparatomi di India, menyebutkan bahwa dalam 100 kasus dengan tindakan laparatomi emergensi ditemukan, dengan beberapa penyebab mayor antara lain peritonitis perforasi (45%), obstruksi intestinal akut (25%), dan trauma abdomen (19%) (AR Bansal, Jena, 2019). Menurut National Emergency Laparotomy Audit (Nela, 2017) telah terjadi sekitar 30.000 tindakan laparatomi di Inggris dan Wales. Berdasarkan Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2009 memperlihatkan bahwa tindakan pembedahan menempati urutan yang ke 11 dari 50 penyakit di rumah sakit Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% merupakan kasus bedah laparotomi (Silpia et al., 2021). Selain itu ditemukan juga operasi laparatomi pada laki-laki sebesar (71%) dan perempuan sebesar (29%) dengan usia 15–80 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Laporan Kementerian Republik Indonesia menyebutkan jumlah kasus laparatomi di Indonesia meningkat dari 3281 kasus pada tahun 2011 dan 3625 kasus pada tahun 2014 (Imam et al., 2021). Kasus operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tahun 2015 terdapat 250 orang yang memerlukan tindakan bedah laparatomi (Ikawati, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari medical record RS Mardi Waluyo Metro selama 3 bulan terakhir pada bulan Februari – April tahun 2022. Didapatkan bahwa klien yang mengalami appendisitis yang dilakukan tindakan laparotomy jumlahnya 18 kasus.

Sehingga apendiksitis memerlukan penanganan berupa intervensi bedah dengan tindakan laparotomy untuk mengurangi nyeri morbiditas dan mortalitas akibat perforasi.

Prosedur operasi (pembedahan) merupakan salah satu bentuk terapi medis yang dapat menimbulkan rasa takut, cemas sehingga stress, karena dapat mengancam integritas tubuh, jiwa dan dapat menimbulkan rasa nyeri. Kecemasan adalah suatu respons emosional di mana seseorang merasa takut pada suatu sumber ancaman yang belum jelas dan tidak teridentifikasi (Tetti

Solehati, 2015). Selain masalah psikologis masalah fisik yang paling sering muncul pada pasien operatif adalah risiko cedera, risiko infeksi, risiko perdarahan, nyeri akut, dan risiko hipotermi (Zahara Farhan, 2019).

menurut hasil penelitian yang di lakukan (Sari, 2019), di ruang irna bedah RSUP. DR. M. DJAMIL Padang didapatkan bahwa skor kecemasan pasien pre operatif laparatomi yang diukur menggunakan HARS pada 20 pasien dimana hasil untuk kelompok eksperimen dengan 10 pasien tingkat kecemasan pre laparatomi didapatkan hasil nilai rata rata skor sebesar 40,5 % (cemas sedang), dan untuk kelompok control dengan 10 pasien pre laparatomi di dapatkan hasil yaitu yang 50% di katagorikan dengan cemas ringan.

Sedangkan hasil peneliti Iis, H. (2016), tentang tingkat kecemasan pasien pre operasi appendisitis di rumah sakit umum Bahteramas Sulawesi Tenggara dengan 30 responden menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ringan pada pasien pre operasi apendisitis (36,6%), tingkat kecemasan sedang pada pasien pre operasi apendisitis (53,3%) dan tingkat kecemasan berat pada pasien pre operasi apendisitis (10,00%). Hal ini menunjukkan sebagian besar pasien pre operasi mengalami kecemasan.

Keperawatan perioperatif dapat dijalankan dengan baik menggunakan form asuhan keperawatan sehingga perawat memiliki acuan dan panduan dalam menjalankan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan perioperatif merupakan asuhan keperawatan yang dilakukan secara berkesinambungan, asuhan keperawatan dimulai dari praoperatif dibagian poliklinik, rawat inap, unit gawat darurat yang kemudian dilanjutkan di kamar operasi oleh perawat perioperatif hingga pasien di operasi (intraoperatif) kemudian dilakukan pemulihan diruang pemulihan sampai dengan pemantauan kondisi pasien membaik (pasca operasi) (Zahara Farhan, 2019).

Dalam Mencegah komplikasi lebih lanjut pada pasien appendicitis perlu dilakukan asuhan keperawatan dengan benar dan tepat. Peran seorang perawat sangat penting dalam merawat pasien Appendicitis antara lain sebagai pemberi pelayanan kesehatan, pendidik, pemberi asuhan keperawatan dan untuk mengatasi masalah keperawatan yang timbul (Dewi, 2017). pada bulan Februari hingga maret tahun 2022 ditemukan jumlah pasien di RS Mardi Waluyo Metro pada kasus *apendisitis* didapatkan 31 orang (18 orang

berjenis kelamin laki-laki dan 14 orang berjenis kelamin perempuan) dan yang dilakukan laparotomi explorasi adalah 18 orang, rata-rata pasien yang akan dioperasi mengalami kecemasan.

Dalam tindakan operatif atau bedah perawat memiliki peran dalam melakukan asuhan keperawatan perioperatif (Wawan, 2011). Peran perawat perioperatif tampak meluas mulai dari praoperatif, intraoperatif, sampai ke perawatan pasien pasca anestesi

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berusaha memahami dan mendalami kasus *apendicitis* dalam menerapkan asuhan keperawatan secara optimal dan mengangkat laporan akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Perioperatif Laparotomi Explorasi Pada pasien *apendicitis* di RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah ”Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif Laparotomi Explorasi Pada pasien *apendisitis* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022 ?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melakukan pelaksanaan asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan Laparotomi Eksplorasi atas indikasi *apendisitis* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022

2. Tujuan Khusus:

- a. Melakukan asuhan keperawatan pre operasi dengan tindakan laparotomi eksplorasi atas indikasi *apendisitis* di ruang rawat inap dan di ruang pre operasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022.
- b. Melakukan asuhan keperawatan Intra operasi dengan tindakan laparotomi eksplorasi atas indikasi *apendisitis* di ruang operasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022.
- c. Melakukan asuhan keperawatan Post operasi dengan tindakan laparotomi eksplorasi atas indikasi *apendisitis* di ruang PACU dan ruang rawat inap di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat di jadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang kompherensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Dengan adanya laporan ini diharapkan Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran secara umum dan dapat membuat rencana asuhan keperawatan penanganan kasus Apendisitis.

b. Rumah Sakit

Dengan adanya Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo khususnya dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

c. Bagi institusi Pendidikan

Dengan adanya laporan tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa Profesi Ners dan riset keperawatan tentang Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Pasien Apendisitis dengan Tindakan Operasi Laparotomi Exsplorasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada Asuhan keperawatan perioperatif pada pasien apendisitis dengan tindakan laparotomi eksplorasi di Ruang operasi Rumah sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022. Metode asuhan keperawatan dengan cara proses preoperatif, intraoperatif, dan postoperatif yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien secara komprehensif, diantaranya melakukan pengkajian keperawatan sampai dengan evaluasi. Waktu pelaksanaan asuhan keperawatan ini dilaksanakan pada 04-06 April 2022.